

Dampak Pandemi Covid-19 Pada Rantai Pasok Usaha Perikanan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman, Jakarta

Impact of the Covid-19 Pandemic on Fishery Business Supply Chain in Nizam Zachman Ocean Fishing Port, Jakarta

*Agus Suherman¹, Kukuh Eko Prihantoko¹ dan Yayan Hernuryadin²

¹Departemen Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Indonesia

²Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan, Ditjen Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Gedung Mina Bahari II Lantai 14 Jalan Medan Merdeka Timur No.16 Jakarta Pusat, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 2 November 2022
Perbaikan naskah: 18 November 2022
Disetujui terbit : 21 Desember 2022

Korespondensi penulis:
Email: lpgsuherman2@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v8i2.11833>



ABSTRAK

Pelabuhan perikanan merupakan sentral bisnis bagi usaha perikanan yang kegiatan hulu-hilir perikanan tangkap ada di Pelabuhan Perikanan. Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman-Jakarta (PPSJ) merupakan salah satu pusat pendaratan dan distribusi hasil tangkapan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan dipasarkan baik domestik maupun luar negeri. Sebagai pelabuhan yang berlokasi di daerah yang memiliki kasus harian Covid-19 di Indonesia, PPSJ juga terkena dampak dari Covid-19 terutama ketika diberlakukannya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menghambat dan menyulitkan pelaku usaha baik dalam kegiatan hulu (penangkapan ikan) maupun dalam distribusi hasil tangkapan ikan (hilir). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemik Covid-19 terhadap usaha perikanan di PPSJ dari sisi hulu (penangkapan) sampai sisi hilir (pemasaran) dari awal pandemi Covid-19 sampai dengan akhir tahun 2021. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data tahun 2019 - 2021 yang telah dipublikasikan oleh PPSJ. Hasil penelitian menemukan bahwa pandemi Covid-19 tidak berdampak terhadap kegiatan operasional di laut seperti operasi penangkapan ikan dan pengangkutan hasil tangkapan dari laut, namun dampaknya sangat terasa pada kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan darat seperti pengangkutan ikan melalui transportasi darat ke pelabuhan dan distribusi pemasaran. Kebijakan PPKM yang dikeluarkan pemerintah mengakibatkan terganggunya kegiatan distribusi dan pemasaran melalui transportasi darat di PPSJ. Sebaliknya kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi administrasi operasional penangkapan ikan telah membantu nelayan untuk bisa terus melakukan operasi penangkapan ikan.

Kata Kunci: Covid-19; dampak pandemi; penangkapan; pemasaran; perikanan tangkap

ABSTRACT

The fishing port is a business center for fishery businesses where the upstream and downstream activities of capture fisheries are in the fishing port. Nizam Zachman-Jakarta Fishery Port (PPSJ) is one of the landing and distribution centers for catches originating from various regions in Indonesia and marketed both domestically and abroad. As a port located in an area that has daily cases of COVID-19 in Indonesia, PPSJ is also affected by COVID-19, especially when the implementation of the Policy for the Enforcement of Community Activity Restrictions (PPKM) which hampers and makes it difficult for business actors both in upstream activities (fishing) and in the distribution of fish catches (downstream). Therefore, this study aims to analyze the impact of the COVID-19 pandemic on fishery businesses in PPSJ from the upstream side (catching) to the downstream side (marketing) from the beginning of the COVID-19 pandemic until the end of 2021. The study was conducted using 2019 data. - 2021 which has been published by PPSJ. The results of the study found that the COVID-19 pandemic did not have an impact on operational activities at sea such as fishing operations and transportation of catches from the sea, but the impact was felt on activities related to land activities such as transporting fish via land transportation to ports and marketing distribution. The PPKM policy issued by the government has disrupted distribution and marketing activities through land transportation at PPSJ, on the other hand, the government's policy in facilitating the administration of fishing operations has helped fishermen to continue to carry out fishing operations.

Keywords: Covid-19; the impact of the pandemic; fishing; marketing; capture fisheries

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman (PPSNZ) merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Indonesia yang berlokasi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pelabuhan ini menyediakan fasilitas untuk bisnis perikanan tangkap dari hulu sampai dengan hilir. Fasilitas pendaratan dan adanya

pabrik-pabrik pengolahan menjadikan PPSNZ sebagai salah satu pusat pendaratan dan distribusi hasil tangkapan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang akan dipasarkan kembali melalui pasar domestik maupun luar negeri. Sebagai pelabuhan yang berlokasi di daerah yang memiliki kasus harian Covid-19 di Indonesia, PPSNZ terkena dampak dari Covid-19 terutama ketika diberlakukannya kebijakan Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan pembatasan mobilitas melalui PPKM tersebut dapat menghambat dan menyulitkan pelaku usaha baik dalam kegiatan hulu (penangkapan ikan) maupun dalam distribusi hasil tangkapan ikan (hilir).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kegiatan perikanan tangkap. Fiorella *et al.* (2021) menemukan bahwa pembatasan kegiatan masyarakat untuk menghindari tertularnya Covid-19 di Kenya mengakibatkan nelayan skala kecil dan pedagang ikan mengurangi aktivitas penangkapan ikan dan perdagangan di sekitar Danau Victoria. Kholis *et al.* (2020) menemukan bahwa pendapatan para nelayan jaring insang skala kecil di Bengkulu mengalami trend penurunan pendapatan akibat Covid-19 yang penurunannya mencapai -336%. Hasil penelitian Mandal *et al.* (2021) menunjukkan 80% responden nelayan di Bangladesh mengalami penurunan pendapatan dan seperempat responden kehilangan pekerjaan. Sari *et al.* (2021) menemukan bahwa penurunan harga jual ikan menyebabkan penurunan pendapatan nelayan skala kecil di Indramayu Jawa Barat yang mencapai 20-30% per trip. Ningtyas *et al.* (2022) menemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada peningkatan biaya usaha penangkapan ikan pada usaha skala kecil dan menengah di Pelabuhan Perikanan Bajomulyo. Avtar *et al.* (2021) menemukan bahwa pada puncak *lockdown* akibat Covid-19 di India, jumlah kapal yang parkir dan *docking* di Pelabuhan Mangrol, Pelabuhan Veraval dan Pelabuhan Vanakbara meningkat antara 189-826%.

Dampak Covid-19 juga dirasakan dalam kegiatan distribusi produk perikanan baik distribusi dalam negeri dan distribusi luar negeri. Diterapkannya pembatasan orang secara sosial maupun fisik yang diterjemahkan dalam kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan karantina kewilayahan (*lockdown*) menyebabkan terbatasnya pergerakan manusia dan barang. Kebijakan *lockdown* di negara tujuan dan kebijakan menutup usaha restoran dan hotel serta tempat wisata telah berakibat pada terganggunya pasar ekspor yang berakibat pada penurunan permintaan ikan dan produk perikanan global (FAO, 2020a, 2020b; Smith *et al.*, 2020). Alam *et al.* (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan terganggunya transportasi produk perikanan, baik untuk domestik maupun luar negeri di Bangladesh. Hasil penelitian Hamzah *et al.* (2021) menemukan bahwa dampak pandemi Covid-19 telah mengganggu distribusi ikan hasil

tangkapan nelayan-nelayan di sekitar Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. Pandemi Covid-19 di Malaysia juga berpengaruh pada distribusi produk perikanan laut Malaysia (Menhat *et al.*, 2021).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak bagi kegiatan perikanan, namun belum ada penelitian yang secara fokus melihat dampak Covid-19 terhadap kegiatan di pelabuhan perikanan sebagai tempat bisnis hulu-hilir usaha perikanan tangkap terutama pelabuhan untuk perikanan skala besar seperti PPSNZ. PPSNZ merupakan pelabuhan yang memiliki fasilitas lengkap untuk perikanan skala besar dan industri. Ikan-ikan di PPSNZ didaratkan oleh kapal-kapal penangkapan ikan berukuran besar (> 20 GT), ikan-ikan PPSNZ juga berasal dari beberapa daerah di Indonesia yang kemudian dipasarkan baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (PPSNZ, 2021). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kegiatan perikanan di PPSNZ dari sisi hulu (penangkapan) sampai sisi hilir (pemasaran) mulai awal pandemi Covid-19 sampai dengan akhir tahun 2021 berasal dari publikasi PPS Nizham Zachman Jakarta dan data kasus harian Covid-19 di DKI Jakarta yang bersumber dari Pemerintah Daerah (Pemda) DKI Jakarta.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Juli 2022 menggunakan data sekunder berasal dari publikasi PPSNZ dan data kasus harian Covid-19 di DKI Jakarta yang bersumber dari Pemda DKI Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan dari data publikasi PPSNZ dengan rentang waktu Januari 2019 sampai dengan Desember 2021 dan data kasus harian Covid-19 yang bersumber dari Pemda DKI Jakarta. Data kapal penangkapan ikan yang mendaratkan dan data keluar kapal sebagai *proxy* untuk operasional kegiatan penangkapan ikan (hulu) dan data volume ikan yang masuk baik melalui transportasi laut dan darat, data pemasaran dalam negeri serta data ekspor sebagai *proxy* kegiatan pemasaran (hilir). Data tersebut kemudian diolah untuk melihat dampak dari pandemi Covid-19. Informasi tambahan diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pegawai PPS Nizham Zachman.

Analisis yang dilakukan mencakup analisis deskriptif yaitu metode dalam menghitung, mendeskripsikan, dan menyimpulkan suatu data

dan informasi dengan deskripsi yang dapat dipahami dengan logis dengan menggunakan grafik, tabel, kurva, deret waktu dan regresi sederhana. Analisis deskriptif menggambarkan suatu fenomena atau keadaan tertentu dengan penjelasan dan pemberian keterangan (Vetter, 2017; Nasution *et al.*, 2020; Kinasih & Adrianto, 2021).

Sejarah Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Perikanan di Jakarta

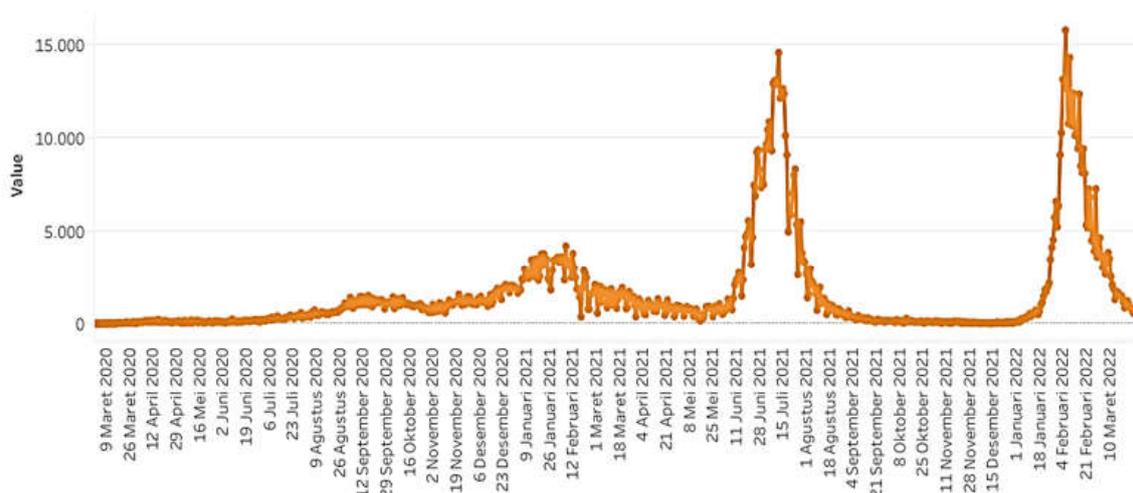
Sejak kasus Covid-19 pertama kali terjadi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, Provinsi DKI merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus harian Covid-19 tertinggi di Indonesia. Tren peningkatan kasus harian yang terkena Covid-19 di Jakarta hampir sama dengan tren peningkatan kasus di Indonesia sehingga penambahan kasus harian di Jakarta berpengaruh kepada kasus aktif di Indonesia (Prabowo, 2021).

Pada gambar 1 terlihat kasus Covid-19 di Jakarta mengalami peningkatan dari awal virus masuk ke Indonesia hingga Oktober 2020 kemudian melandai kembali, peningkatan kasus harian yang tajam kembali terjadi pada akhir tahun 2020 sampai dengan awal Februari 2021, kemudian mengalami penurunan hingga meningkat kembali sejak awal bulan Juni 2021 yang disebabkan kegiatan libur hari raya tahun 2021. Penurunan kasus kembali dari Agustus sampai akhir tahun 2021 dan kembali meningkat pada awal tahun hingga puncaknya pada pertengahan Februari 2022 (Satgas COVID-19 Pemda DKI, 2022).

Beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam membatasi mobilitas penduduk Indonesia di antara yaitu melalui kebijakan

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui penetapan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2020. PSBB diterapkan sejak 10 April hingga 4 Juni 2020. Pemerintah menerapkan tatanan normal baru/*New Normal* dari 1 Juni hingga 10 Januari 2021. Akibat peningkatan kasus harian Covid-19, pemerintah memberlakukan Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada 11 Januari 2021, kemudian kebijakan itu berlanjut dengan mengeluarkan kebijakan PPKM Jawa dan Bali yang berlangsung hingga 8 Februari 2021. Akibat kasus Corona yang terus melonjak, Pemerintah resmi memberlakukan PPKM darurat. PPKM darurat berlaku pada 3-20 Juli 2021 di Jawa dan Bali dan diperpanjang kembali hingga 25 Juli 2021. Pemerintah mengganti istilah PPKM darurat menjadi PPKM level 3-4. Penggantian istilah ini tertuang dalam Instruksi Mendagri Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 *Corona Virus Disease* 2019 di Wilayah Jawa dan Bali (Satgas Covid-19 Nasional, 2022).

Adapun dampak pandemi terhadap kegiatan penangkapan yaitu terhambatnya pengiriman hasil komoditas, penurunan jumlah hari kerja/melaut, penurunan jumlah hasil tangkapan dan permintaan hasil tangkapan serta penurunan pendapatan nelayan (Fiorella *et al.*, 2021, Kholis, 2021, Mandal, *et al.*, 2021). Campbell *et al.* (2021) menemukan bahwa dampak pandemi telah mengakibatkan penurunan lebih dari 90% jumlah nelayan dan pedagang aktif di awal pandemi dan penurunan total tangkapan harian dari 4.393 kg/hari menjadi 194 kg/hari (turun 96%) nelayan skala kecil di wilayah Sulawesi Tenggara pada periode 12 Maret sampai dengan



Gambar 1. Kasus Harian Covid-19 di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Sumber: <https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan>

31 Mei 2020. Penurunan hasil tangkapan tersebut juga dipicu adanya pembatasan akses ke pasar lokal, terkait dengan larangan perjalanan, penutupan pelabuhan sehingga nelayan tidak dapat menangkap ikan dan berdagang.

Hasil studi Hamzah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap kegiatan perikanan pada masyarakat nelayan di sekitar PPN Karangantu berdampak pada penurunan harga jual ikan hasil tangkapan, terhambatnya distribusi ikan hasil tangkapan dan perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan serta menurunnya jumlah anak buah kapal. Arthatiani (2021) menyatakan telah terjadi penurunan ekspor rumput laut Indonesia pada kuartal I tahun 2020 sebesar 30,54% dari volume ekspor akibat dari pandemi Covid-19. Kholis (2021) menemukan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan nelayan jaring insang di Bengkulu akibat penurunan harga penjualan ikan.

Dalam rangka melindungi nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya, pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mengeluarkan kebijakan dan stimulus agar nelayan dan pelaku usaha bisa *survive* di masa pandemi Covid-19. Dari sektor hulu, pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah mengeluarkan kebijakan untuk tetap memberikan pelayanan pada kegiatan operasional penangkapan agar nelayan tetap bisa melaut. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor: B.4809/DJPT/TU.210.D3/III/ 2020 tanggal 26 Maret 2020 tentang Pelayanan Kesyahbandaran di Pelabuhan Perikanan dan juga memberikan bantuan perbekalan /operasional melaut (bahan makanan, bahan bakar minyak (BBM), dan lain-lain) (KKP, 2020).

Pada sisi hilir, untuk menghindari *over supply* hasil tangkapan pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa bantuan moda distribusi ikan secara gratis menggunakan armada milik pelabuhan perikanan/pemda/swasta, pembukaan rute *cargo flight* untuk ekspor, fasilitasi pemasaran ikan secara *online*, pengantaran ikan langsung ke rumah-rumah dengan gratis ongkos kirim, pembelian ikan oleh Pemerintah/BUMN/BUMD dengan harga normal (KKP, 2020).

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Perikanan di PPSNZ

Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman (PPSNZ) merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Indonesia yang berlokasi di DKI Jakarta. PPSNZ merupakan pelabuhan yang bertipe A dengan mempunyai fasilitas untuk dapat melayani

kapal perikanan berukuran > 60 GT. Pelabuhan ini dapat menampung 100 buah kapal atau 6.000 GT sekaligus, dapat pula melayani kapal ikan yang beroperasi di perairan lepas pantai, ZEE dan perairan internasional. Jumlah ikan yang didaratkan sekitar 40.000 ton/tahun dan pelabuhan juga memberikan pelayanan untuk ekspor serta lahan untuk industri perikanan. (Suherman *et al.*, 2012)

Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman (PPSNZ) sebagai Pelabuhan Tipe A telah menyediakan fasilitas untuk bisnis perikanan tangkap dari hulu dan hilir. Fasilitas pendaratan dan adanya pabrik-pabrik pengolahan menjadikan PPSNZ sebagai salah satu pusat pendaratan dan distribusi hasil tangkapan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang akan dipasarkan kembali melalui pasar domestik maupun luar negeri.

Kapal yang mendaratkan ikan hasil tangkapan di PPSNZ didominasi oleh kapal berukuran 51-100 GT (33,95%) dan kapal berukuran 101-200 GT (33,84%). Namun, tidak ada kapal yang berukuran kecil (< 5 GT – 20 GT) mendaratkan di PPSNZ (Tabel 1).

Tabel 1. Frekuensi Kapal yang Mendaratkan Ikan Hasil Tangkapan di PPSNZ tahun 2021.

Ukuran	Jumlah	%
21 – 30	567	15,51
31 – 50	292	7,99
51 – 100	1.241	33,95
101 – 200	1.237	33,84
201 - 300	266	7,28
301 – 500	51	1,40
> 500	1	0,03
Jumlah	3.655	100

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

Dampak Pandemi Covid-19 di PPSNZ Jakarta

a. Sektor hulu

1. Frekuensi kapal yang mendaratkan ikan hasil tangkapan di PPSNZ

Menurut Fazri (2021) frekuensi kapal yang mendaratkan ikan menunjukkan tingkat aktivitas pendaratan hasil tangkapan ikan pada pelabuhan perikanan. Frekuensi kapal yang mendaratkan ikan hasil tangkapan di PPSNZ pada tahun 2019 -2021 terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini. Peningkatan sebesar 423 kali atau 12,88% pada tahun 2020 bila dibandingkan tahun 2019 dan peningkatan

sebesar 370 kali atau 10,12% pada tahun 2021 bila dibandingkan tahun 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak berdampak pada kegiatan operasional penangkapan ikan dimana kegiatan pendaratan ikan di PPSNZ terus meningkat dari tahun ke tahunnya baik dari sebelum pandemi Covid-19 sampai dengan ketika Covid-19. Kebijakan KKP yang tetap memberikan pelayanan pada kegiatan operasional penangkapan telah membantu pelaku usaha untuk terus melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor: B.4809/DJPT/TU.210.D3/III/2020 tanggal 26 Maret 2020 tentang Pelayanan Kesyahbandaran di Pelabuhan Perikanan.

Tabel 2. Frekuensi Kapal yang Mendaratkan Ikan di PPSNZ tahun 2019-2021.

No	Bulan	2019	2020	2021
1	Januari	200	273	335
2	Februari	165	229	256
3	Maret	196	257	342
4	April	230	285	352
5	Mei	361	328	291
6	Juni	163	256	317
7	Juli	217	264	309
8	Agustus	248	230	201
9	September	197	287	300
10	Oktober	298	335	307
11	November	267	278	306
12	Desember	320	263	339
Total		2.862	3.285	3.655

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

2. Frekuensi Kapal Melaut

Frekuensi kapal yang keluar melaut menunjukkan tingkat aktivitas mulainya operasi penangkapan ikan. Frekuensi kapal yang keluar melaut pada tahun 2019 – 2022 terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini. Peningkatan sebesar 391 kali atau 10,61% pada tahun 2020 bila dibandingkan tahun 2019 dan peningkatan sebesar 318 kali atau 7,94% pada tahun 2021 bila dibandingkan tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak berdampak pada kegiatan operasional penangkapan ikan dimana kegiatan kapal keluar dari PPSNZ terus meningkat dari tahun ke tahunnya, baik dari sebelum pandemi COVID-19 sampai dengan ketika COVID-19. Kebijakan KKP yang tetap memberikan pelayanan pada kegiatan operasional penangkapan sangat efektif dalam membantu pelaku usaha untuk terus melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Tabel 3. Frekuensi Kapal yang Melaut Tahun 2019-2021.

No	Bulan	2019	2020	2021
1	Januari	217	255	250
2	Februari	269	350	260
3	Maret	272	250	455
4	April	251	291	328
5	Mei	234	199	270
6	Juni	332	539	564
7	Juli	436	334	391
8	Agustus	268	294	342
9	September	230	273	263
10	Oktober	305	357	292
11	November	266	300	335
12	Desember	215	244	254
Total		3.295	3.686	4.004

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

3. Produksi

Volume produksi ikan hasil tangkapan di PPSNZ tahun 2019-2020 terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini. Peningkatan volume sebesar 7.153.550 kg atau 9,92% di tahun 2020 bila dibandingkan tahun 2019 dan peningkatan sebesar 6.898.312 kg atau 8,73% di tahun 2021 bila dibandingkan tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak berdampak pada kegiatan operasional penangkapan ikan untuk kapal-kapal di PPSNZ hal ini ditunjukkan dengan total produksi yang terus meningkat baik itu sebelum masa pandemi (2019) maupun ketika masa pandemi (2020-2021).

Tabel 4. Volume Produksi Ikan Hasil Tangkapan di PPSNZ Tahun 2019-2021 (kg).

No	Bulan	2019	2020	2021
1	Januari	4.463.251	6.831.783	7.399.079
2	Februari	3.159.930	5.179.568	4.319.342
3	Maret	3.870.384	6.197.603	7.631.273
4	April	3.958.577	4.944.606	8.548.065
5	Mei	10.874.627	8.636.476	6.202.665
6	Juni	2.283.403	3.729.703	5.106.008
7	Juli	4.101.972	6.709.003	6.014.266
8	Agustus	6.463.693	5.721.181	4.473.423
9	September	3.814.060	6.297.944	7.716.159
10	Oktober	5.427.728	6.111.430	7.524.940
11	November	7.688.942	5.680.215	5.917.882
12	Desember	8.845.761	6.066.366	8.151.088
Total		64.952.328	72.105.878	79.004.190

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

Dari analisis data tersebut di atas, pandemi Covid-19 tidak berdampak pada sektor hulu di PPSNZ. Data frekuensi kapal yang mendaratkan

ikan dan kapal yang keluar pelabuhan untuk melakukan operasi penangkapan ikan meningkat dari tahun ke tahun meskipun ada ancaman Covid-19, hasil produksi juga meningkat terus dari tahun ke tahun. Hasil ini bertolak belakang dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya di Bangladesh, India, Indonesia dan Kenya. Kebijakan *lockdown* menyebabkan nelayan-nelayan tersebut mengurangi aktivitas penangkapan ikan.

Penelitian-penelitian tersebut banyak dilakukan pada perikanan skala kecil yang operasional penangkapan ikannya merupakan *one day fishing* karena nelayan menghindari risiko tertular dengan mengurangi operasi penangkapan. Sementara kapal-kapal di PPSNZ merupakan kapal berukuran besar yang operasi penangkapannya lebih dari 2 minggu sehingga operasi penangkapan terus berjalan tanpa khawatir tertular melalui sering kontak ketika mendaratkan ikan maupun dalam mengisi perbekalan melaut.

Selain itu, kebijakan pemerintah untuk terus memberikan pelayanan kesyahbandaran dan kemudahan pengurusan izin operasional penangkapan pada masa pandemi telah membantu nelayan untuk tetap melakukan operasional penangkapan sehingga produksi hasil tangkapan tetap terjaga. Kebijakan tersebut tertuang Surat Edaran Nomor: B.4809/DJPT/TU.210.D3/III/2020 tanggal 26 Maret 2020 tentang Pelayanan Kesyahbandaran di Pelabuhan Perikanan.

b. Sektor hilir

1. Volume Produksi Ikan Masuk (Domestik) melalui Transportasi Darat

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif pada volume produksi ikan yang masuk melalui transportasi darat ke PPSNZ. Sebagaimana tabel 5, Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan volume ikan yang dibawa oleh transportasi darat secara total, terlihat penurunan sebelum Covid-19 (tahun 2019) dan ketika Covid-19 (tahun 2020 dan 2021) dari 27.190.975 Kg di tahun 2019 menjadi 17.986.812 Kg di tahun 2021. Volume produksi ikan masuk yang dibawa melalui transportasi darat menurun sebesar 3.131.623 kg atau 11,52% pada tahun 2020 bila dibandingkan dengan masa sebelum Covid-19 tahun 2019, kemudian menurun lagi sebesar 6.072.540 Kg atau 25,24% pada tahun 2021 bila dibandingkan dengan tahun 2020.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak sekali terhadap transportasi darat yang membawa ikan

ke PPSNZ. Tren penurunan terjadi pada bulan-bulan dimana kasus Covid-19 terjadi lonjakan kasus harian yang tinggi yaitu pada bulan April-Juni yang mendorong pemerintah memberlakukan PPKM level 4 yang membatasi mobilisasi masyarakat.

Tabel 5. Volume Produksi Ikan Masuk (Domestik) melalui Transportasi Darat ke PPSNZ, Tahun 2019-2021.

No	Bulan	2019	2020	2021
1	Januari	2.525.191	715.210	1.333.068
2	Februari	2.793.099	1.518.961	1.150.018
3	Maret	2.504.677	2.115.536	2.371.425
4	April	2.812.914	1.208.730	1.610.281
5	Mei	3.603.995	1.059.050	1.341.655
6	Juni	1.461.786	781.290	1.802.096
7	Juli	2.968.502	1.037.779	1.400.528
8	Agustus	1.511.068	2.986.449	1.506.262
9	September	1.219.395	4.314.552	1.751.610
10	Oktober	998.038	3.561.300	1.420.454
11	November	1.386.973	2.965.000	1.178.294
12	Desember	3.405.337	1.795.495	1.121.121
Total		27.190.975	24.059.352	17.986.812

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

2. Volume Produksi Ikan Masuk (Domestik) yang didaratkan oleh Kapal Pengangkut

Volume ikan yang dibawa oleh kapal pengangkut mengalami kenaikan dari 71.708.322 kg di tahun 2019 menjadi 98.291.029 kg di tahun 2021. Pada Tabel 6 menunjukkan kenaikan volume sebesar 7.079.817 kg atau 9,87% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019, kemudian meningkat lagi sebesar 19.502.890 kg atau 24,75% pada tahun 2021 bila dibandingkan tahun 2020. Data ini terlihat berbanding terbalik dengan data volume ikan yang didaratkan melalui transportasi darat yang mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga mengindikasikan bahwa ada kecenderungan perpindahan transportasi ikan masuk ke PPSNZ dari transportasi darat ke transportasi laut atau menggunakan kapal pengangkut.

Pandemi Covid-19 berdampak sekali terhadap perpindahan pola pengangkutan ikan masuk ke PPSNZ dari transportasi darat ke transportasi laut atau kapal pengangkut ikan. Tren volume ikan yang diangkut melalui transportasi laut pada tahun 2021 terlihat lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (awal pandemi). Pola ini merupakan salah satu strategi atau adaptasi dari pelaku usaha untuk menghindari pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan Pemerintah

melalui kebijakan PPKM ketika kasus harian Covid -19 sangat tinggi.

Tabel 6. Volume Produksi Ikan Masuk (Domestik) yang Didaratkan oleh Kapal Pengangkut di PPSNZ, Tahun 2019-2021.

No	Bulan	2019	2020	2021
1	Januari	5.816.221	5.702.641	6.565.663
2	Februari	3.441.311	5.210.950	5.586.736
3	Maret	3.924.240	4.895.676	5.737.939
4	April	6.575.197	7.841.327	8.493.380
5	Mei	6.452.761	8.260.473	9.361.549
6	Juni	4.272.997	4.508.002	10.991.895
7	Juli	6.772.261	7.089.260	11.427.245
8	Agustus	6.428.667	6.731.240	7.114.625
9	September	5.348.500	5.518.140	11.970.799
10	Oktober	7.423.251	9.281.267	7.952.748
11	November	7.011.956	7.480.524	6.637.885
12	Desember	8.240.960	6.268.639	6.450.565
Total		71.708.322	78.788.139	98.291.029

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

3. Pemasaran Dalam Negeri (Domestik)

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada penurunan volume ikan yang dipasarkan di dalam negeri dari PPSNZ. Terlihat bahwa penurunan terjadi setiap tahunnya.

Tabel 7. Volume Ikan yang dipasarkan dalam negeri dari PPSNZ Tahun 2019-2021.

No	Bulan	2019	2020	2021
1	Januari	10.115.758	7.782.043	4.549.743
2	Februari	2.311.121	5.765.543	4.563.945
3	Maret	8.264.057	4.551.207	6.115.822
4	April	7.881.790	5.590.843	4.416.859
5	Mei	9.740.722	3.840.443	3.879.161
6	Juni	7.249.016	2.688.659	3.617.676
7	Juli	10.408.989	2.585.084	3.355.232
8	Agustus	9.668.774	6.247.953	3.179.030
9	September	7.947.523	7.118.027	5.343.357
10	Oktober	7.238.455	6.243.852	4.382.882
11	November	9.827.523	5.763.363	4.372.230
12	Desember	9.761.984	4.568.812	3.084.796
Total		100.415.712	62.745.829	50.860.733

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

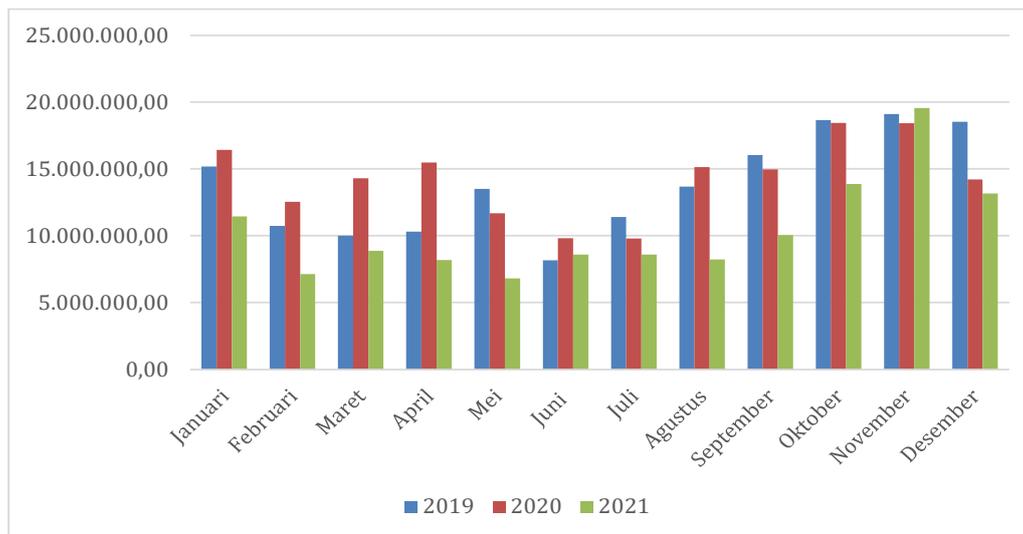
Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada pemasaran ikan dalam negeri, terlihat dari volume ikan yang dipasarkan setiap bulannya pada tahun 2019 lebih tinggi dari tahun 2020 dan 2021. Penurunan pemasaran domestik dari PPSNZ sangat

dipengaruhi oleh kebijakan PPKM seperti pada triwulan kedua tahun 2020 terjadi penurunan volume ikan yang dipasarkan di dalam negeri mengingat pada bulan ini kasus Covid-19 meningkat dan adanya kebijakan PPKM darurat/level 4. Begitu juga pada tahun 2021, terjadi penurunan volume ikan yang dipasarkan hal ini dikarenakan penambahan kasus Covid-19 masih terus berlanjut bahkan meningkat sangat tajam dengan ditemukannya varian baru virus corona seperti Omicron. Peningkatan kasus ini mendorong pemerintah untuk memperketat mobilisasi masyarakat melalui kebijakan PPKM.

4. Pemasaran Luar Negeri

Penurunan ekspor yang sangat tajam di tahun 2021 dikarenakan ancaman virus corona masih terjadi di tahun 2021 dengan berbagai varian baru seperti varian omicron yang sangat cepat sekali menyebar, dan juga ditemukannya varian delta di akhir tahun 2021. Penurunan volume ekspor sangat dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan mobilitas (*lockdown*) di negara tujuan. Perdagangan domestik dan internasional terhambat atau terhenti sebagai akibat dari *lockdown* yang akibatnya mengganggu rantai pasokan untuk semua barang makanan. Selanjutnya, kebijakan pemerintah untuk menutup usaha restoran dan hotel dalam menghambat penyebaran Covid-19 berpengaruh juga terhadap penurunan permintaan ikan dan produk ikan. Penurunan tajam total berat tangkapan dan harga per kilogram kemungkinan dipicu oleh penutupan akses ke pasar global yang mengakibatkan jatuhnya permintaan (FAO, 2020a; 2020b).

Dari sisi hilir, pandemi Covid-19 sangat berdampak pada distribusi hasil tangkapan di PPSNZ. Penerapan pembatasan mobilitas berupa PPKM membuat pelaku usaha perikanan dan *stakeholder* terkait tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa. Data volume produksi yang terus meningkat sejak tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa secara pasokan tidak ada permasalahan yang disebabkan oleh Covid-19. Pada kenyataannya, pemasaran dalam negeri dan luar negeri yang terus menurun menunjukkan adanya disrupsi permintaan dari hilir yang mana terkait dengan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat. Hasil ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian di negara lain seperti Malaysia, Bangladesh dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada distribusi hasil perikanan baik domestik maupun luar negeri (Smith *et al.*, 2020; Alam *et al.*, 2021; Menhat *et al.*, 2021).



Gambar 2. Volume Ikan yang diekspor dari PPSNZ tahun 2019-2021.

Sumber: PPS Nizam Zachman Jakarta, 2021

Sementara itu, volume produksi ikan yang didaratkan oleh kapal-kapal penangkap ikan di PPSNZ terus meningkat dan mengakibatkan terjadinya kelebihan produksi (*over supply*). Apabila kelebihan produksi tidak didistribusikan ke berbagai wilayah akibat penerapan kebijakan pencegahan Covid-19 yang disosialisasikan pemerintah, dapat berakibat pada banyak rumah makan dan hotel tutup yang merupakan pembeli utama ikan dan makanan laut. Hal ini berdampak pada penurunan harga ikan dan mengurangi pendapatan nelayan. Hasil penelitian Smith (2020) dan Menhat *et al.* (2021) menunjukkan bahwa banyak restoran tutup dan kebijakan pembatasan ekspor di berbagai negara, seperti di Amerika Serikat dan Singapura telah memengaruhi ekspor komoditas perikanan dari negara produsen ikan seperti Indonesia. Selain itu, kebijakan penutupan beberapa daerah juga memengaruhi penyerapan hasil produksi perikanan para nelayan. Nelayan di beberapa daerah mengalami kesulitan dalam menjual ikan dan mendapatkan harga yang pantas (Mubarok & Fajar, 2020).

Pemerintah pusat telah mengeluarkan kebijakan untuk menghindari *over supply* hasil tangkapan melalui kebijakan berupa bantuan moda distribusi ikan (bebas biaya) menggunakan armada milik pelabuhan perikanan/pemda/swasta, pembukaan rute *cargo flight* untuk ekspor, fasilitasi pemasaran ikan secara *online*, pengantaran ikan langsung ke rumah-rumah (bebas biaya kirim), pembelian ikan secara masif oleh Pemerintah/BUMN/BUMD dengan harga normal. Namun demikian, upaya tersebut masih belum mampu membantu dalam menyerap ikan hasil tangkapan

tersebut. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap perpindahan pola pengangkutan ikan masuk ke PPSNZ dari transportasi darat ke transportasi laut atau kapal pengangkut ikan. Tren volume ikan yang diangkut melalui transportasi laut pada tahun 2021 terlihat lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (awal pandemi). Pola ini merupakan salah satu strategi atau adaptasi dari pelaku usaha untuk menghindari pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan PPKM ketika kasus harian Covid-19 sangat tinggi. Sementara itu, kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi administrasi operasional penangkapan ikan telah membantu nelayan untuk bisa terus melakukan operasi penangkapan ikan sehingga produksi hasil tangkapan dapat terjaga.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan hilir seperti terjadi penurunan volume ikan yang masuk ke PPSNZ lewat jalur darat, penurunan volume ikan yang dipasarkan ke dalam negeri dan penurunan volume ikan yang dipasarkan ke luar negeri. Kebijakan PPKM yang dikeluarkan pemerintah mengakibatkan terganggunya kegiatan distribusi dan pemasaran melalui transportasi darat di PPSNZ, dan kebijakan *lockdown* di negara tujuan telah menutup akses pasar luar negeri bagi produk ikan dari PPSNZ. Kondisi ini menyebabkan *over supply* sehingga perlu kebijakan pemerintah dalam mengatasi kondisi ini. Kebijakan pemerintah seperti membuka akses distribusi pemasaran produk perikanan dan menyediakan fasilitas

untuk penyerapan produk perikanan perlu lebih ditingkatkan lagi untuk mengatasi *over supply* akibat dampak pandemi Covid-19.

Kegiatan hulu (penangkapan ikan) tidak terdampak oleh pandemi Covid-19. Meskipun terjadi pandemi Covid-19 jumlah kapal yang mendaratkan hasil tangkapan, jumlah kapal yang keluar pelabuhan untuk melakukan operasi penangkapan dan jumlah produksi hasil tangkapan menunjukkan tren meningkat dari tahun 2019 – 2021. Kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi administrasi operasional penangkapan ikan telah membantu nelayan untuk tetap melakukan operasi penangkapan ikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, kepada Fakultas Perikanan dan Kelautan UNDIP yang telah memberikan bantuan pendanaan, dan para *reviewer* Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan saran dan masukan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis terhadap pembuatan karya tulis ini adalah Agus Suherman sebagai kontributor utama serta Kukuh Eko Prihantoko dan Yayan Hernuryadin sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruno, C., Lai, A., Timbuong, J., Aravintan, R., 2020, February 17. Seafood Export to Singapore Down by Half. The Star Online. <https://www.thestar.com.my/news/nation/2020/02/17/seafood-export-to-singapore-down-by-half>.
- Arthatiani, F. Y., Wardono, B., Luhur, E. S., & Apriliani, T. (2021). Analisis Situasional Kinerja Ekspor Rumpuk Laut Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.9501>.
- Avtar, R., Singh, D., Umarhadi, D. A., Yunus, A. P., Misra, P., Desai, P. N., Kouser, A., Kurniawan, T. A., & Phanindra, K. B. V. N. (2021). Impact of covid-19 lockdown on the fisheries sector: A case study from three harbors in Western India. *Remote Sensing*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/rs13020183>.
- Campbell, S. J., Jakub, R., Valdivia, A., Setiawan, H., Setiawan, A., Cox, C., Kiyoo, A., Darman, Djafar, L. F., Rosa, E. de la, Suherfian, W., Yuliani, A., Kushardanto, H., Muawanah, U., Rukma, A., Alimi, T., & Box, S. (2021). Immediate impact of COVID-19 across tropical small-

scale fishing communities. *Ocean and Coastal Management*, 200. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105485>.

- Fazri, K., & Solihin, I. (2021). Fasilitas dan Tingkat Operasional Pelabuhan Perikanan di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 5(1), 007–016.
- Fiorella, K. J., Bageant, E. R., Mojica, L., Obuya, J. A., Ochieng, J., Olela, P., Otuo, P. W., Onyango, H. O., Aura, C. M., & Okronipa, H. (2021). Small-scale fishing households facing COVID-19: The case of Lake Victoria, Kenya. *Fisheries Research*, 237. <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2020.105856>.
- Food and Agricultural Organization (FAO). (2020a). *How Is COVID-19 Affecting the Fisheries and Aquaculture Food Systems*. United Nations. <https://doi.org/10.4060/ca8637en>.
- Food and Agricultural Organization (FAO). (2020b). *Summary of the Impacts of the COVID-19 Pandemic on the Fisheries and Aquaculture Sector: Addendum to the State of World Fisheries and Aquaculture 2020*. United Nations. <https://doi.org/10.4060/ca9349en>.
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitar PPN Karangantu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 073–081.
- Islam, M. M., Khan, M. I., & Barman, A. (2021). Impact of novel coronavirus pandemic on aquaculture and fisheries in developing countries and sustainable recovery plans: Case of Bangladesh. *Marine Policy*, 131, 104611. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104611>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Kegiatan DJPT Untuk Pemulihan Ekonomi Dampak COVID-19*. KKP.
- Kholis, M. N. (2020). Prediksi dampak Covid-19 terhadap pendapatan nelayan jaring insang di Kota Bengkulu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 001–011.
- Kinasih, Y. H., & Adrianto, L. (2021). Impact of Covid-19 Pandemic on Supply Chain of Indonesian Frozen And Processed Shrimp Commodity. *COJ (Coastal and Ocean Journal)*, 5(2), 84–91.
- Mandal, S. C., Boidya, P., Haque, M. I. M., Hossain, A., Shams, Z., & Mamun, A. A. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on fish consumption and household food security in Dhaka city, Bangladesh. *Global Food Security*, 29, 100526.
- Menhat, M., Mohd Zaideen, I. M., Yusuf, Y., Salleh, N. H. M., Zamri, M. A., & Jeevan, J. (2021). The impact of Covid-19 pandemic: A review on maritime sectors in Malaysia. In *Ocean and Coastal Management* (Vol. 209). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105638>.
- Monirul Alam, G. M., Sarker, M. N. I., Gatto, M., Bhandari, H., & Naziri, D. (2022). Impacts of

- COVID-19 on the Fisheries and Aquaculture Sector in Developing Countries and Ways Forward. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 3). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14031071>.
- Mubarok, F. dan Fajar, J., 2020. Dampak COVID-19, Harga Ikan Tangkapan Nelayan Turun Drastis. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2020/04/02/dampak-covid-19-harga-tangkapan-ikan-nelayan-turun-drastis/>.
- Nasution, D.A.D., Erlina dan Muda, I. 2020. Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Journal Benefita*. 5(2): 212–224.
- Ningtyas, D. R., Suherman, A., & Mudzakir, A. K. (2022). The Effect of the Covid-19 on the Purse Seine Fishing Business at CFP Bajomulyo, Pati. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 10(1), 14-28.
- Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZ). (2019). Buku Statistik 2019. Jakarta.
- Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZ). (2020). Buku Statistik 2020. Jakarta.
- Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZ). (2021). Buku Statistik 2021. Jakarta.
- Prabowo, C. H. (2021). Ibukota DKI Jakarta dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(1), 38-48.
- Sari, Y. D., Suryawati, S. H., Nababan, B. O., Hikmayani, Y., & Putri, N. P. S. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on fishers in the Indramayu District. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 892, No. 1, p. 012044). IOP Publishing.
- Satuan Tugas COVID-19 Nasional (2022). Laporan perkembangan COVID-19. <https://covid19.go.id/>.
- Satgas COVID-19 Pemda DKI. (2022). Data Pemantauan Harian Covid-19. <https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan>.
- Smith, S. L., Golden, A. S., Ramenzoni, V., Zemeckis, D. R., & Jensen, O. P. (2020). Adaptation and resilience of commercial fishers in the Northeast United States during the early stages of the COVID-19 pandemic. *PLoS ONE*, 15(12 December). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243886>.
- Suherman, A., Rosyid, A., & Boesono, H. (2012). Pelabuhan Perikanan. Undip Press. Semarang.
- Suherman, A., Rosyid, A., & Boesono, H. (2012). Pelabuhan Perikanan.
- Sunny, A. R., Sazzad, S. A., Prodhan, S. H., Ashrafuzzaman, M., Datta, G. C., Sarker, A. K., ... & Mithun, M. H. (2021). Assessing impacts of COVID-19 on aquatic food system and small-scale fisheries in Bangladesh. *Marine Policy*, 126, 104422.
- Vetter, T. R. (2017). Descriptive statistics: Reporting the answers to the 5 basic questions of who, what, why, when, where, and a sixth, so what?. *Anesthesia & Analgesia*, 125(5), 1797-1802.